

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai tolok ukur kemajuan bangsa dan berperan membentuk manusia yang taqwa, cerdas, terampil, beriman, bermoral dan berakhlak mulia.

Guru sangat berperan dalam membentuk tercapainya tujuan pendidikan sehingga guru Taman Kanak-kanak (TK) dituntut dalam pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta alat peraga dan bahan ajar yang sesuai agar anak dapat memahami materi kegiatan belajar.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selain jenjang pendidikan sebagaimana yang dimaksud dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah disebut PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Jenis jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar menurut UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui PAUD anak dibina dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Maimunah, 2010: 15). Sedangkan tujuan, PAUD diadakan di Indonesia menurut Maimunah (2010: 17) adalah 1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik sosial, moral, emosi, kepribadian dan yang lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

Orang tua senantiasa berharap anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian anak merupakan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini masih kecil, seperti memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu dan berbagai macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya sangat mudah, namun dalam prakteknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil yang berusaha menalikan sepatunya selama beberapa menit, namun belum juga memperlihatkan keberhasilan. Atau langsung memberi segudang nasehat lengkap dengan cara pemecahan yang harus dilakukan ketika anak selesai menceritakan pertengkarannya dengan teman sebangkunya. Memang masalah

yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri, ia akan terbiasa “lari” kepada orang tua apabila menghadapi persoalan dengan perkataan lain ia terbiasa tergantung pada orang tua, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Melalui keluarga anak akan memperoleh bimbingan pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya. Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan kedua orang tua, anak-anak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang akan mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar. Dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan terbawa saat memasuki dunia sekolahnya, baik di masa pra sekolah atau pada masa sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku yang hiperaktif itu maka perlu sekali agar anak tersebut dimasukkan pada pendidikan pra sekolah (sekolah Taman Kanak-kanak).

Pendidikan anak usia dini (TK) merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan di masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, anak usia dini (TK) merupakan asset dan investasi masa depan bagi

suatu bangsa. Bangsa Indonesia dua puluh lima tahun ke depan sangat tergantung pada anak-anak usia dini (TK) yang ada pada masa sekarang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait dan memiliki perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia di masa datang. Oleh karena itu, kebijakan dan standarisasi teknis pendidikan untuk anak usia dini perlu dibuat dan disusun dengan pemikiran yang matang dan menyeluruh.

Kegiatan anak usia dini tidak lepas dari kegiatan fisik motorik, dimana fisik motorik mencakup motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan kemampuan anak untuk kegiatan yang melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan dan lengan yang digunakan untuk aktivitas seni. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak TK adalah tentang keterampilan motorik halus (seni). Menurut Winda Ginarti (2008).

Membatik merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada prinsipnya kegiatan membatik yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan naluriah.

Membatik adalah salah satu teknik menggambar dengan corak ragam hias dan sangat menarik di kalangan masyarakat. Karena keunikannya kain batik, maka Indonesia terkenal dengan kain batiknya yang sangat indah dan banyak disukai Negara lain, khususnya dapat ditemukan pada kain batik Jawa,

khususnya kota Solo (Widi Pekerti dkk, Metode Pengembangan Seni, UT, Jakarta. 2005 Hal. 8.60).

Hasil (karya) gambar anak dapat diamati dari berbagai sudut pandang misalnya : Kejiwaan (Psikologi), Kemasyarakatan (Sosiologi), gerakan tangan dan ide (Fisiologi). Menurut Kenneth M. Lansing menjelaskan bahwa “gambar anak itu mempunyai manfaat ganda bagi anak”. Pertama manfaat perkembangan mental (pikiran, perasaan, kepribadian). Kedua manfaat praktis pengembangan pengamatan (intelegrasi Visual).

Berdasarkan penelitian dan pengamatan anak didik pada pengembangan motorik halus terutama dalam seni membatik seringkali mendapati anak yang hasilnya belum maksimal. Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengambil judul **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Kelompok B di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan anak dalam seni khususnya membatik pada rendahnya peningkatan kemampuan motorik halus anak.
2. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus maka diperlukan bimbingan yang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh kajian yang mantap perlu dibatasi masalahnya. Dalam hal ini masalah dititikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui seni membatik Kelompok B di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”.

D. Rumusan Masalah

Dari analisa dan latar belakang masalah muncullah rumusan masalah yaitu “Apakah seni membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014 ? ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-kanak Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kemampuan motoroik halus anak melalui seni membatik kelompok B di Taman Kanak-kanak Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya perbaikan pembelajaran dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa / anak didik

Sebagai upaya untuk memiliki rasa percaya diri, sehingga anak senang dengan kegiatan motorik halus dan hasil yang lebih baik sehingga dapat memunculkan ide tau kreatifitas anak.

2. Guru

Sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam mengarahkan dan membimbing anak didiknya sesuai dengan usia perkembangan anak.

3. Sekolah

Meningkatkan kemampuan belajar di bidang pengembangan seni membatik.

4. Orang Tua

Menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua anak didik.